

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

Bab ini mendeskripsikan mengenai langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan, yang harus dilakukan untuk menganalisis sebuah permasalahan yang sebelumnya telah dijabarkan. Sistematika penelitian akan dibahas pada bab ini mencakup variabel penelitian, populasi dan sampel, metoda penelitian, instrumen penelitian, teknik analisis data, tempat dan jadwal penelitian

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah komitmen organisasi, digitalisasi, kecerdasan emosional, budaya organisasi dan kinerja pada guru ASN Sekolah Dasar di Kota Tasikmalaya. Kota Tasikmalaya berada di sebelah timur Kota Bandung sebagai ibu kota Provinsi Jawa Barat, dengan letak koordinat $108^{\circ} 08' 38'' - 108^{\circ} 24' 02''$ BT dan $7^{\circ} 10' - 7^{\circ} 26' 32''$ LS. Luas wilayah Kota Tasikmalaya adalah $171,61 \text{ km}^2$, dengan jumlah penduduk 731.048 jiwa dan kepadatan penduduk $4260/\text{km}^2$. Sekolah Dasar Negeri di Kota Tasikmalaya berjumlah 178 yang tersebar di 10 Kecamatan di Kota Tasikmalaya. Berikut ini merupakan jumlah Sekolah Dasar berdasarkan kecamatan, dapat dilihat pada Tabel 3.1, sebagai berikut.

Tabel 3. 1
Jumlah Sekolah Dasar Negeri Berdasarkan Kecamatan di Kota Tasikmalaya

No	Kecamatan	Jumlah Sekolah Dasar Negeri
1	Bungursari	14
2	Cibeureum	17
3	Cihideung	15
4	Cipedes	17
5	Indihiang	12

No	Kecamatan	Jumlah Sekola Dasar Negeri
6	Kawalu	31
7	Mangkubumi	28
8	Purbaratu	12
9	Tamansari	17
10	Tawang	15
Jumlah		178

Sumber: Open Data Kota Tasikmalaya, 2025.

Nama Sekolah Dasar Negeri di tiap-tiap kecamatan dapat dilihat pada Lampiran 2.

3.2 Metode Penelitian

Dalam suatu kegiatan penelitian, perlu menentukan metode penelitian yang akan digunakan, karena hal ini merupakan Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dan inferensial. Kuantitatif inferensial merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara 2 (dua) variable atau lebih (Priadana dan Denok, 2021: 33). Metode penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri, baik satu variable atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variable lainnya (Amruddin dkk, 2022: 23).

Sedangkan, metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti populasi atau sample tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan (Amruddin dkk, 2022: 25). Tujuan dari metode kuantitatif inferensial adalah untuk menguji lebih dalam pengaruh komitmen organisasi,

budaya organisasi dan kecerdasan emosional terhadap kinerja serta menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis yang dapat diterima atau ditolak.

3.2.1 Operasionalisasi Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen dan variabel dependen. Variabel bebas atau independen *variable* yang memengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Priadana dan Denok, 2021: 54). Dalam kaitannya dengan masalah yang diteliti, maka yang menjadi variabel independen komitmen organisasi (X_1), kecerdasan emosional (X_2), kecerdasan spiritual (X_3), budaya organisasi (X_4).

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Priadana dan Denok, 2021: 54). Dalam kaitannya dengan masalah yang diteliti, maka yang menjadi variabel dependen adalah kinerja guru (Y). Sedangkan variabel moderasi merupakan variabel yang mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel moderasi yaitu digitalisasi (M). Indikator masing-masing variabel tersebut, dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3. 2
Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Komitmen Organisasi (X_1)	Komitmen organisasi merupakan sikap guru ASN sebagai bentuk loyalitas terhadap organisasi tempat dia bekerja	Keadilan dan dukungan	Ordinal
			Keadilan dan dukungan	Ordinal
			Kepercayaan	Ordinal

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
			Pemahaman organisasi	Ordinal
			Keterlibatan pegawai	Ordinal
2	Kecerdasan Emosional (X ₂)	Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola, dan menggunakan emosi secara efektif ketika melakukan suatu pekerjaan	Mengenali Emosi Diri	Ordinal
			Mengelola Emosi	Ordinal
			Memotivasi Diri Sendiri	Ordinal
			Mengenali Emosi Orang Lain	Ordinal
			Membina Hubungan	Ordinal
3	Kecerdasan Spiritual (X ₃)	Kecerdasan yang memberi kita kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasnya, kemampuan yang digunakan untuk bergulat dalam ikhwal baik dan jahat	Kejujuran	Ordinal
			Keterbukaan	Ordinal
			Pengetahuan diri	Ordinal
			Kontribusi	Ordinal
			Fleksibilitas	Ordinal
4	Budaya Organisasi (X ₄)	Budaya organisasi ASN mencerminkan <i>nilai-nilai, norma, dan perilaku</i> yang dijunjung tinggi dalam lingkungan kerja aparatur sipil negara. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan kerja yang profesional, berintegritas, dan berorientasi pada pelayanan publik.	Berorientasi Pelayanan	Ordinal
			Akuntabel	Ordinal
			Kompeten	Ordinal
			Harmonis	Ordinal
			Loyal	Ordinal
			Adaptif	Ordinal
			Kolaboratif	Ordinal
5	Digitalisasi (M)	Digitalisasi ASN merupakan layanan digital yang mendukung ASN dan terintegrasi secara nasional sejalan dengan transformasi organisasi dan sistem kerja	Efisiensi.	Ordinal
			Efektivitas.	Ordinal
			Akurasi penyelenggaraan proses.	Ordinal

(1)	(2)	(3)			(4)	(5)
		ASN untuk proses pelayanan publik			Akurasi pengambilan keputusan	Ordinal
6	Kinerja Guru (Y)	Kinerja Negara	Aparatur adalah	Sipil ukuran	Kuantitas	Ordinal
		efektivitas, efisiensi, dan kualitas kerja pegawai negeri dalam menjalankan tugas			Kualitas	Ordinal
		dan fungsi pemerintahan serta pelayanan publik			Waktu	Ordinal
					Biaya	Ordinal

3.2.2 Populasi dan Ukuran Sampel

3.2.2.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu, yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2022: 91). Populasi adalah totalitas semua nilai-nilai yang mungkin dari pada karakteristik tertentu sejumlah objek yang ingin dipelajari sifatnya (Yusuf, 2014: 91). Dapat disimpulkan bahwa populasi bukan hanya mengenai orang, melainkan mencakup juga objek dan benda-benda alam lainnya. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, melainkan meliputi sifat dan karakteristik yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut. Populasi dalam penelitian ini merupakan Guru Aparatur Sipil Negara pada 10 kecamatan di Kota Tasikmalaya, yang terdiri dari 178 Sekolah Dasar sebanyak 2156 orang guru.

3.2.2.2 Ukuran Sampel

Sampel merupakan sebagian dari karakteristik dan jumlah yang dimiliki populasi tersebut (Sugiyono, 2022: 81). Sampel merupakan bagian dari populasi

yang terpilih dan mewakili populasi tersebut (Yusuf, 2014: 150). Dalam menentukan ukuran sampel menggunakan pendekatan persamaan Slovin dengan tingkat *error* sebesar 5%, persamaan Slovin ditulis dengan.

$$n = \frac{N}{1 + N.e^2} = \frac{2156}{1 + 2156.0,05^2} = 337,40 \approx 338$$

Dalam menentukan ukuran sampel guru sekolah dasar pada masing-masing Kecamatan di Kota Tasikmalaya menggunakan pendekatan *propotioned stratified random sampling*. Teknik ini dengan membagi ukuran sampel secara proposional. Berikut ini anggota populasi dan ukuran sampel Guru Aparatur Sipil Negara pada Sekolah Dasar di Kota Tasikmalaya, dapat dilihat pada Lampiran 3, sebagai berikut.

3.2.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan sumbernya adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang mana untuk mendapatkan data tersebut peneliti langsung melakukan observasi terhadap objek penelitiannya (Sugiyono, 2022: 225). Data sekunder merupakan data yang mana dalam pengumpulan datanya peneliti mengambil dari data yang telah ada atau data sumber lain (Sugiyono 2022:225). Data primer dalam penelitian ini bersumber dari tanggapan Guru Aparatur Sipil Negara pada Sekolah Dasar di Kota Tasikmalaya, yang mana data primer digunakan untuk menyimpulkan hasil penelitian. Sedangkan data sekunder bersumber dari Dinas Pendidikan Tasikmalaya, yang mana data sekunder digunakan untuk menampilkan jumlah Guru Aparatur Sipil Negara pada Sekolah Dasar di Kota Tasikmalaya.

3.2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan teknik angket dan studi kepustakaan. Teknik angket merupakan instrumen penelitian yang berisi serangkaian pertanyaan atau pernyataan untuk menjaring data atau informasi yang harus dijawab oleh responden (Sugiyono, 2022: 142). Angket mempunyai kesamaan dengan wawancara kecuali implementasinya, dimana angket dilaksanakan secara tertulis. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data primer, yang mana data tersebut digunakan untuk menyimpulkan suatu fenomena. Selanjutnya studi kepustakaan, teknik ini digunakan untuk memperoleh data sekunder yang digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel yang akan diteliti.

3.2.5 Teknik Analisis Data

Pada bagian ini mendeskripsikan cara dalam menganalisis data yang sebelumnya telah dikumpulkan oleh peneliti, sehingga data tersebut dapat dibahas dan diambil kesimpulannya.

3.2.5.1 Analisis Deskriptif

Dalam mempermudah analisis deskriptif, digunakan skala rating untuk melihat gambaran umum variabel-variabel yang diteliti. Rentan skala ditetapkan berdasarkan nilai tertinggi, nilai terendah. Lalu dideskripsikan berdasarkan makna yang telah ditetapkan. Mencari rating skala didapat dengan persamaan berikut (Sugiyono, 2022: 97).

$$\text{Rentang skala} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{skala}}$$

Dimana nilai tertinggi didapat dengan persamaan berikut.

$$\text{Nilai tertinggi} = \text{Skor tertinggi} \times \text{Item pertanyaan} \times \text{Jumlah sampel}$$

Dimana nilai terendah didapat dengan persamaan berikut.

$$\text{Nilai terendah} = \text{Skor terendah} \times \text{Item pertanyaan} \times \text{Jumlah sampel}$$

Pengukuran data pada berbagai variabel independen, moderating dan dependen pada penelitian ini, menggunakan skala yang telah ditetapkan pada kuisioner. Skala dirancang untuk menilai sejauh mana responden setuju atau tidak setuju dengan pertanyaan yang diajukan. Jenis skala yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis skala *likert*. Jawaban setiap item pada skala *likert* mempunyai gradasi dari sangat negatif sampai sangat positif dari rentang angka 1-5, maka tipe data yang digunakan adalah tipe data interval. Teknik manipulasi data dari interval menjadi ordinal dengan bantuan skala *likert* dalam rangka memudahkan dalam analisis data, dengan cara memberikan penilaian yang berjenjang seperti pada Tabel 3.3, sebagai berikut.

Tabel 3. 3
Skor Skala *Likert*

No	Bobot Angka	Kriteria Penilaian
1	5	Sangat Setuju (SS)
2	4	Setuju (S)
3	3	Kurang Setuju (KS)
4	2	Tidak Setuju (TS)
5	1	Sangat Tidak Setuju (STS)

Sumber: Sugiyono, 2022.

Skala *likert* digunakan untuk mengukur pendapat, sikap dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial (Sugiyono, 2022: 93).

3.2.5.2 *Structural Equation Modeling (SEM)*

Perkembangan kajian empiris dalam bidang penelitian bisnis sering kali dihadapkan dengan model penelitian yang kompleks. Dalam paradigma kuantitatif (*positivism*), pengujian hipotesis merupakan tahapan penting untuk mengonfirmasi atau mengembangkan teori, menjawab masalah penelitian, dan memberi solusi pada subyek penelitian (Hamid dan Anwar, 2019: 11). Salah satu metode yang bisa digunakan dalam menganalisis model persamaan jalur adalah *Structural Equation Modeling (SEM)*. *Structural Equation Modeling (SEM)* memiliki keunggulan dalam melakukan analisis jalur (*path analytic*) dengan variabel laten (Ghozali & Latan, 2015 dalam Hamid dan Anwar, 2019: 15).

Menurut secara garis besar ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam menggunakan SEM (Jogiyanto, 2011 dalam Hamid dan Anwar, 2019: 4), antara lain.

- 1) Spesifikasi Model, Membangun model yang sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian dengan landasan teori yang kuat;
- 2) Estimasi Parameter Bebas, Komparasi matriks kovarian yang merepresentasi hubungan antar variabel dan mengestimasi ke dalam model yang sesuai. Parameter untuk mengukur kesesuaian model adalah *maximum likelihood*, *weighted least squares*, atau *asymptotically*;
- 3) *Assessment of Fit*, Eksekusi estimasi kesesuaian model dengan menggunakan parameter antara lain: *Chi Square*, *Root Mean Square Error of Aproximation (RMSEA)*, *Standardized Root Mean Residual (SRMR)*, dan *Comparative Fit Index (CFI)*. *Chi Square* adalah ukuran dasar kesesuaian model. *Chi Square*

secara konseptual merupakan fungsi dari ukuran sampel dan perbedaan antara matriks kovarian yang diobservasi dengan matriks kovarian model.

3.2.5.2.1 *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*

Partial Least Squares Structural Equation Modeling adalah salah satu metode statistika SEM berbasis varian yang didesain untuk menyelesaikan regresi berganda ketika terjadi permasalahan spesifik pada data, seperti ukuran sampel penelitian kecil, adanya data yang hilang (*missing value*) dan multikolinieritas (Sihombing dkk, 2024: 1). PLS terkadang disebut juga *soft modeling* karena merelaksasi asumsi-asumsi regresi OLS yang ketat, seperti tidak adanya multikolinieritas antar variabel independen.

Pada penggunaannya metode analisis memiliki kelebihan dan kekurangan, termasuk juga *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Keunggulan-keunggulan dari PLS, menurut (Sihombing dkk, 2024: 17) adalah sebagai berikut.

- 1) Mampu memodelkan banyak variabel dependen dan variabel independen (model kelompok);
- 2) Mampu mengelola masalah multikolinieritas antarvariabel independen;
- 3) Hasil tetap kokoh (*robust*), walaupun terdapat data yang tidak normal dan hilang (*missing value*);
- 4) Menghasilkan variabel laten independen secara langsung berbasis *cross-product* yang melibatkan variabel laten dependen sebagai kekuatan prediksi;
- 5) Dapat digunakan pada konstruk reflektif dan formatif;
- 6) Dapat digunakan pada sampel kecil;

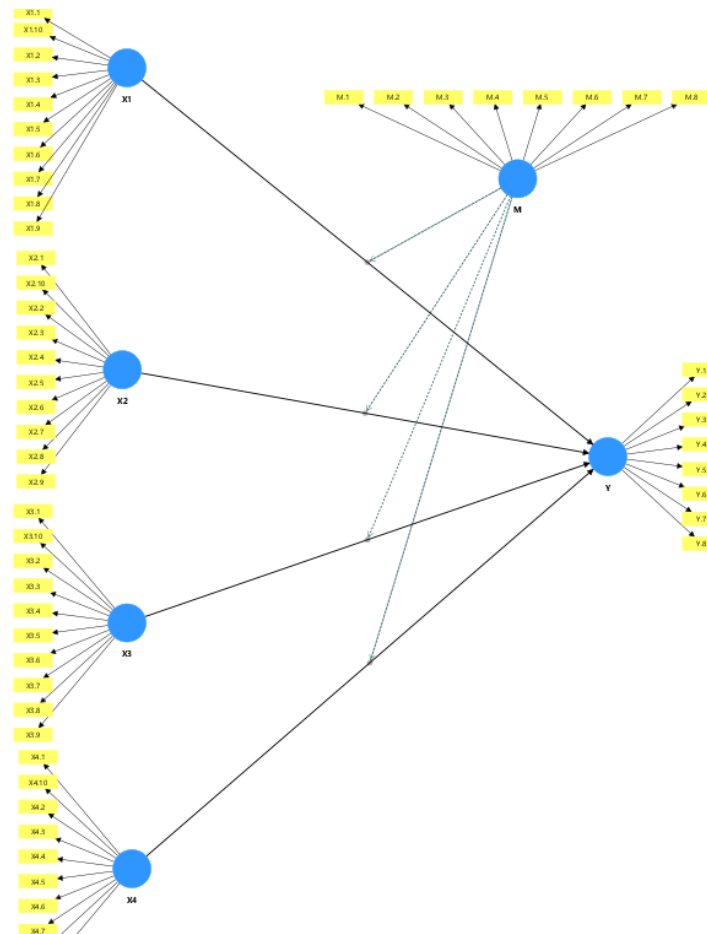
- 7) Tidak mensyaratkan data berdistribusi normal;
- 8) Dapat digunakan pada data dengan tipe skala berbeda, yaitu nominal, ordinal, dan kontinu.

Disamping kelebihan penggunaan PLS-SEM mempunyai kelemahan.

Adapun kelemahan-kelemahan PLS adalah sebagai berikut.

- 1) Sulit menginterpretasi *loading variabel laten* independen jika berdasarkan pada hubungan *crossproduct* yang tidak ada (seperti pada teknik analisis faktor berdasarkan korelasi antar manifes variabel independen);
- 2) Properti distribusi estimasi yang tidak diketahui menyebabkan tidak diperolehnya nilai signifikansi kecuali melakukan proses *bootstrap*;
- 3) Terbatas pada pengujian model estimasi statistika.

Berikut ini merupakan model penelitian yang akan dilakukan dengan metode analisis PLS-SEM yang digambar dengan menggunakan SmartPLS versi 4, dapat dilihat pada Gambar 3.1.



Gambar 3. 1
Model Penelitian

3.2.5.2.2 Model Pengukuran (*Outer Model*)

Tahap pertama dalam evaluasi model, yaitu evaluasi model pengukuran (*outer model*) (Hamid dan Anwar, 2019: 41). Dalam PLS-SEM tahapan ini dikenal dengan uji validitas konstruk. Pengujian validitas konstruk dalam PLS-SEM terdiri dari validitas konvergen dan validitas diskriminan. Dalam PLS-SEM selain pengujian validitas juga dilakukan pengujian reliabilitas. Terdapat beberapa tahapan dalam uji outer model, sebagai berikut.

1) Uji Validitas Konstruk

a) Validitas Konvergen

Validitas konvergen berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi (Sihombing dkk, 2024: 2). Uji validitas indikator reflektif dengan program Smart-PLS dapat dilihat dari nilai *loading factor* untuk tiap indikator konstruk. *Rule of Thumb* untuk menilai validitas konvergen adalah nilai *loading factor* harus lebih besar dari 0,7, untuk penelitian yang bersifat *confirmatory* dan antara 0,6–0,7 untuk penelitian yang bersifat *exploratory*, serta nilai *average variance inflation factor* (AVE) harus lebih besar dari 0,5 (Imam dan Latan, 2015: 74);

b) Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi tinggi. Cara menguji validitas diskriminan dengan indikator reflektif adalah dengan melihat nilai *cross loading* (Sihombing dkk, 2024: 3). Nilai ini untuk setiap variabel harus lebih besar dari 0.70. Model mempunyai validitas diskriminan yang cukup jika akar AVE untuk setiap konstruk lebih besar dari pada korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model (Sihombing dkk, 2024: 3);

2) Uji Reliabilitas

Dalam PLS-SEM selain pengujian validitas juga dilakukan pengujian reliabilitas. Uji reliabilitas digunakan untuk membuktikan akurasi, konsistensi,

dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk (Sihombing dkk., 2024: 4). Mengukur reliabilitas suatu konstruk dengan indikator reflektif dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. *Rule of Thumb* untuk menilai reliabilitas konstruk adalah nilai *Composite Reliability* harus lebih besar dari 0.70. Namun demikian, penggunaan *Cronbach's Alpha* untuk menguji reliabilitas konstruk akan memberi nilai yang lebih rendah (*underestimate*) sehingga lebih disarankan untuk menggunakan *Composite Reliability* (Sihombing dkk., 2024: 4).

3.2.5.2.3 Model Struktural (*Inner Model*)

Model struktural dievaluasi dengan menggunakan R-square untuk variabel dependen dan nilai koefisien path untuk variabel independen yang kemudian dinilai signifikansinya berdasarkan nilai t-statistic setiap path (Sihombing dkk, 2024: 4–5). Terdapat beberapa komponen item yang menjadi kriteria dalam penilaian model struktural (*inner model*) antara lain.

- 1) *R-Square* (R^2) digunakan untuk mengukur proporsi variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil *R-square* 0,69, 0,33 dan 0,19 masing-masing mengindikasikan bahwa model kuat, *moderate*, dan lemah;
- 2) *f-Square* (f^2) adalah ukuran yang digunakan untuk menilai dampak relatif dari suatu variabel yang memengaruhi (*eksogen*) terhadap variabel yang dipengaruhi (*endogen*). Nilai *f-Square* 0,02, 0,15, dan 0,35 masing-masing mengindikasikan bahwa model kecil/buruk, sedang dan besar/baik;
- 3) *Q-Square* (Q^2) digunakan untuk mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai *Q-Square* > 0 (nol)

memiliki nilai relevansi prediksi yang baik, sedangkan nilai $Q\text{-Square} < 0$ (nol) menunjukkan bahwa model kurang memiliki relevansi prediksi yang baik.

Rumus untuk mencari nilai $Q\text{-Square}$ adalah sebagai berikut;

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2)$$

- 4) *Collinearity Statistic, Variance Inflation (VIF)* Pengujian kolinearitas adalah untuk membuktikan korelasi antar konstruk apakah kuat atau tidak. Jika terdapat korelasi yang kuat berarti model mengandung masalah. Masalah ini disebut dengan kolinearitas (*colinearity*). Nilai yang digunakan untuk menganalisisnya adalah dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Kriteria nilai VIF adalah jika nilai $VIF > 5,00$ artinya ada masalah kolinearitas, sedangkan jika nilai $VIF < 5,00$, artinya signifikan;
- 5) *Evaluasi Godness Of Fit*, Semakin besar nilai GoF maka penggambaran model semakin sesuai. Kategori nilai GoF menjadi tiga, yaitu 0,1 (*lemah*), 0,25 (*moderat*), dan 0,36 (*besar*). Nilai GoF menunjukkan model pengukuran (*outer model*) dengan model struktural (*inner model*) sudah layak atau valid.

$$Gof = \sqrt{AVE \times R^2}$$

dimana *com* merupakan rata-rata nilai *communality* dan *R-Square* merupakan nilai rata-rata R^2 dalam model pengaruhnya X terhadap Y dan X terhadap Z.

Evaluasi model pengukuran dan kriteria dapat dilihat pada Tabel 3.4 sebagai berikut.

Tabel 3. 4
Evaluasi Model Stuktural

Kriteria	Rule Of Thumb
<i>R Square</i> (R^2)	0,69, 0,33 dan 0,19 menunjukkan bahwa model kuat, moderat dan lemah (Ghozali, 2015: 85)
<i>Effect Size</i> (f^2) (Mengukur tinggi rendahnya pengaruh variabel <i>eksogen</i> terhadap <i>endogen</i>)	0,02, 0,15 dan 0,35 (kecil, menengah dan besar)
<i>Q-Square</i> (Q^2) (<i>predictive relevance</i>): Seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan	1) $Q^2 > 0$ menunjukkan bahwa model memiliki <i>predictive relevance</i> . dan bila 2) $Q^2 < 0$ menunjukkan bahwa model kurang memiliki <i>predictive relevance</i>
<i>Variance Inflation Factor</i> (<i>VIF</i>)	1) Nilai $VIF > 5,00$ artinya ada masalah multikolinearitas, 2) Nilai $VIF < 5,00$, artinya signifikan.
<i>Godness Of Fit</i> (<i>GoF</i>)	0,1 (lemah), 0,25 (moderat), dan 0,36 (besar)

Sumber: Sihombing dkk, 2024

3.2.5.2.4 Pengujian Hipotesis

- 1) Pengujian hipotesis menggunakan analisis *bootstrapping full model stuctural equation modelling* dengan smart PLS. Dalam *full model* ini, selain mengkonfirmasi teori juga menunjukkan ada atau tidaknya hubungan antara variabel laten, dalam pengujian hipotesis dapat dilihat nilai probabilitas (*P-Value*) $< 0,05$ dan juga dengan melihat nilai $t_{\text{statistik}}$ dan membandingkannya dengan t_{tabel} , dalam peneltian ini digunakan alpha 5%. Kriteria pengambilan keputusan apabila (*P-Value*) $< 0,05$ dan juga nilai $t_{\text{statistik}} > \text{nilai } t_{\text{tabel}}$, dengan arah positif. Maka hipotesis diterima atau H_a diterima dan H_o ditolak dengan kata lain variabel X berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Y;

2) *Moderating Effect* berguna untuk menguji hipotesis efek variabel moderasi suatu variabel terhadap pengaruh variabel yang memengaruhi (*eksogen*) terhadap variabel yang dipengaruhi (*endogen*) dilihat dari nilai *P-Values*. Kriteria dalam pengambilan keputusan apabila hasil analisis *Moderating Effect* yaitu: Jika nilai *P-Values* $< 0,05$, maka signifikan (pengaruhnya adalah tidak langsung), artinya variabel Moderating “berperan” sebagai variabel moderasi variabel eksogen terhadap suatu variabel endogen. Arah pengaruh terlihat apabila positif memperkuat, dapabila negatif memperlemah.